

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Peran tersebut antara lain (1) Sektor pertanian masih menyumbang sekitar 47 % dari Produk Domestik Bruto (PDB), (2) Sektor pertanian masih mampu menyediakan sekitar 54 % dari angkatan kerja yang ada, dan bahkan di provinsi tertentu kontribusinya melebihi angka tersebut, (3) Sektor pertanian mampu menyediakan bahan pangan dan karenanya sektor pertanian sangat mempengaruhi konsumsi dan gizi masyarakat, (4) Sektor pertanian mampu mendukung dektor industri, baik industri hulu maupun industri hilir dan (5) Eksport hasil pertanian yang semakin meningkat menyumbang devisa yang semakin besar. (Soekartawi,2005)

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten baik ditinjau dari areal maupun produksi. Salah satu komoditas unggulan dalam subsector perkebunan adalah kopi.

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi diantara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa Negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai

sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012).

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang sangat penting bagi perekonomian nasional, hal ini terlihat dari peranan sektor perkebunan penyedia lapangan kerja, penyedia devisa negara melalui ekspor. Kopi merupakan salah satu komoditas di dunia yang dibudidayakan lebih dari 50 negara.

Tabel 1.1 Luas Areal Tanaman dan Produksi Kopi Sumatera Utara menurut Kabupaten Tahun 2018

No	Kabupaten	Luas Tanaman (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ton/Ha)
1.	Mandailing Natal	3 230,21	2 154,31	1,222,43
2.	Tapanuli Selatan	4 521,00	1 840,04	1,046,67
3.	Tapanuli Utara	14 175,87	16 214,82	1,134,13
4.	Toba Samosir	4 614,46	3 946,90	1,324,92
5.	Simalungun	8 160,86	10 118,57	1,452,46
6.	Dairi	12 067,00	9 587,35	1,031,56
7.	Karo	9 178,44	7 379,74	1,073,42
8.	Deli Serdang	706,35	658,60	1,148,89
9.	Langkat	73,40	71,24	1,079,39
10.	Humbang Hasundutan	11 494,50	8 067,36	1,013,44
11.	Pakpak Barat	951,00	1 082,00	1,579,56
12.	Samosir	45 045,60	4 151,96	1,096,69
Total		63 233,94	76 257,64	1,145,45

Sumber: Dinas Perkebunan Sumatera Utara, 2018

Dari data diatas dapat kita ketahui bahwasannya Produksi kopi pada tahun 2018 di Provinsi Sumatera Utara adalah sebesar 76 257,64 dengan luas lahan 63 233,94 Ha dan produktivitas sebesar 1,145,45 Kg/Ton/Ha. Jumlah ini diperoleh dari total keseluruhan kabupaten yang memproduksi kopi di Sumatera Utara. Kabupaten Tapanuli Utara merupakan produsen kopi terbesar dengan jumlah produksi kopi sebesar 16 214,82 ton dengan luas lahan 14 175,87 Ha. Kemudian produsen kopi terbesar lainnya yaitu Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi,

Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Karo, dan Kabupaten Samosir. Kabupaten Toba Samosir dengan masing-masing produksi sebesar 4 614,46 ton dengan luas lahan 3 946,96 Ha. Sedangkan produsen terendah terdapat pada Kabupaten Langkat dengan jumlah produksi 71,24 ton dan luas lahan 73,40 Ha. Kabupaten Toba Samosir merupakan produsen di urutan ke tujuh di Sumatera Utara dengan produktivitas tertinggi ketiga 1,324,92 kg/ton/ha.

Kabupaten Toba Samosir adalah salah satu adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sumatra Utara, Indonesia. Ibukotanya adalah Kota Balige. Kabupaten Toba Samosir merupakan satu dari tujuh kabupaten yang mengelilingi Danau Toba, yaitu danau terluas di Indonesia. Suku yang mendiami kabupaten ini pada umumnya adalah suku Batak Toba. Kabupaten Toba Samosir terdiri dari 16 kecamatan yaitu Ajibata, Balige, Bonatua Lunasi, Borbor, Habinsaran, Laguboti, Lumbanjulu, Nassau, Parmaksian, Pintu Pohan Meranti, Porsea, Siantar Narumonda, Sigumpar, Silaen, Tampahan dan Uluan. Kabupaten Toba Samosir termasuk salah satu penghasil Kopi di Sumatera Utara.

Tabel 1.2 Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan Kopi Menurut Kecamatan di Kabupaten Toba Samosir 2016

No.	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Ajibata	512	140,29
2.	Balige	121	103,99
3.	Bonatua Lunasi	87	95,75
4.	Borbor	335	146,63
5.	Habinsaran	905	1.314,86
6.	Laguboti	281	124,61
7.	Lumban Julu	458	141,48
8.	Nassau	632	263,14
9.	Pamaksian	112	88,60
10.	Pintu Pohon Meranti	372	250,23
11.	Porsea	765	99,83
12.	Siantar Narumonda	474	69,65
13.	Sigumpar	339	72,53
14.	Silaen	499	168,16
15.	Tampahan	375	235,74
16.	Uluan	229	82,96
Jumlah		6.496	3.398,45

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Toba Samosir, 2016

Tabel 1.3 Luas Lahan Tanaman Menghasilkan dan Produksi Kopi di Kecamatan Tampahan Tahun 2014-2017

No.	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2014	146,00	218,00	1,49
2.	2015	146,30	218,35	1,49
3.	2016	161,30	235,74	1,46
4.	2017	183,30	291,73	1,59

Sumber Dinas Perkebunan Sumatera Utara,(2017)

Kecamatan Tampahan merupakan salah satu kecamatan yang memproduksi kopi karena usahatani kopi menjadi salah satu mata pencarian penduduk Kecamatan Tampahan. Kecamatan Tampahan adalah salah satu kecamatan yang menghasilkan komoditi Kopi dengan jumlah produksi 235,74 ton per Ha nya dan berada pada urutan ke empat penghasil kopi terbesar di Kabupaten Toba Samosir. Berdasarkan tabel 1.3 luas lahan dan produksi kopi dari tahun 2014

sampai 2017 mengalami peningkatan, tetapi produktivitasnya berfluktuasi yang dimana pada tahun 2016 mengalami penurunan dari 1,49 ton/Ha menjadi 1,46 ton/Ha. Dan kemudian meningkat lagi pada tahun 2017 menjadi 1,59 Ton/Ha. Masih rendahnya produksi kopi di Kecamatan ini dikarenakan rendahnya penggunaan teknologi pada bercocok tanam, kurangnya pengetahuan petani di dalam pengembangan dan dan pengolahan kopi sehingga produksi kopi masih rendah dibanding kecamatan yang lain. Padahal potensi pendapatan dari tanaman kopi kemungkinan lebih besar dibandingkan padi, dan inilah yang menjadi kendala yang dapat menghambat pengembangan usahatani kopi pada Kecamatan Tampahan.

Oleh Karena itu untuk mengetahui pendapatan petani kopi serta mengetahui faktor pendorong serta faktor penghambat dalam usahatani kopi di Toba Samosir, terutama di Kecamatan Tampahan perlu dilakukannya identifikasi faktor pendorong serta faktor penghambat untuk mengatasi permasalahan yang ada, sehingga pengembangan kopi di Kecamatan Tampahan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pendapatan petani tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berapa besar pendapatan usahatani kopi di Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba Samosir?
2. Apa saja faktor pendorong dalam usahatani kopi di Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba Samosir?

3. Apa saja faktor penghambat dalam usahatani kopi di Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba Samosir?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besar pendapatan petani kopi di Kecamatan Tampahan.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendorong dalam usahatani kopi di Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba Samosir.
3. Untuk mengidentifikasi faktor penghambat dalam usahatani kopi di Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba Samosir?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

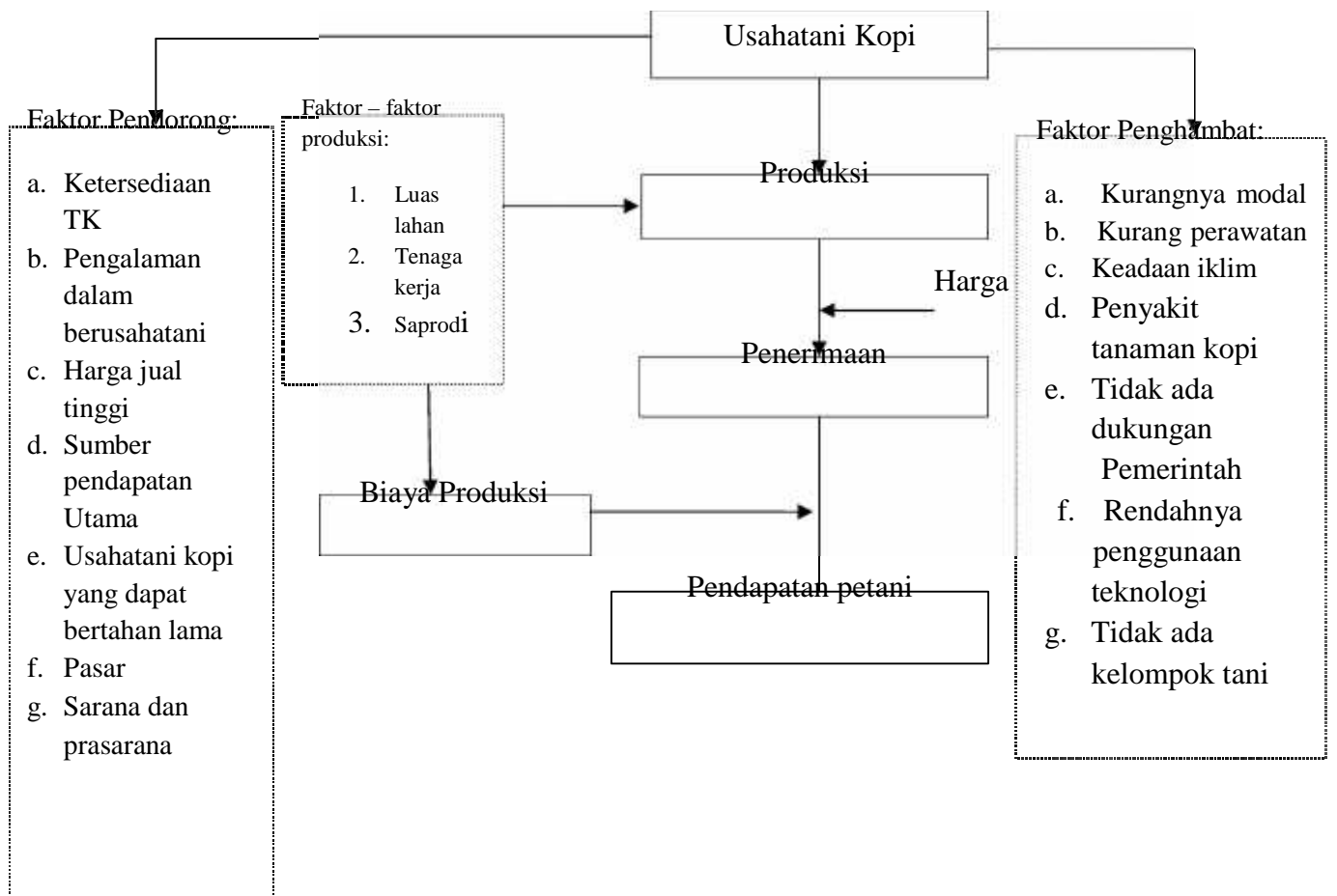
1. Sebagai bahan penyusun skripsi dalam memenuhi persyaratan untuk mendapat gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Sebagai bahan referensi atau sumber informasi ilmiah bagi para petani kopi di Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba Samosir dan penelitian selanjutnya.

1.5 Kerangka Berpikir

Kopi merupakan salah satu komoditas yang potensial di Kabupaten Toba Samosir. Namun pengembangan dan produksi kopi di Kabupaten Toba Samosir ini masih tergolong rendah, terutama di Kecamatan Tampahan. Dalam

pengembangan komoditi kopi petani banyak mengalami masalah baik dalam penggunaan teknologi dan juga kemampuan petani dalam mengelolah tanaman kopi masih rendah, dan dikarenakan masih kuatnya masih keyakinan di Kabupaten Tobasa didalam menanam komoditi utama yaitu Padi sawah. Petani kesulitan dalam memperoleh benih unggul dan juga perawatan yang seadanya saja, dan kurangnya pengetahuan petani di dalam pengembangan dan dan pengolahan produksi kopi. Berdasarkan hasil analisis dari skripsi (Bolus Aritonang, 2018) faktor pendorong dalam usahatani meliputi ketersediaan tenaga kerja, produksi usahatani kopi pengalaman dalam berusahatani, luas lahan yang cukup tinggi, harga jual tinggi, sumber pendapatan utama, tersedianya modal, dan penggunaan teknolohi. Adapun faktor penghambat dalam usahatani meliputi kurangnya modal, kurangnya perawatan tanaman kopi, penyakit tanaman kopi, keadaan iklim, tidak ada dukungan pemerintah (Jurnal Mahasiswa Unsyiah,2018; Bolus Aritonang, 2018)

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan mengidentifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat usahatani kopi khususnya di Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba Samosir. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah faktor-faktor tersebut mempengaruhi pendapatan petani pada usahatani kopi arabika di Kecamatan Tampahan.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan dan Identifikasi Faktor Pendorong serta Faktor Penghambat Usahatani Kopi di Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba Samosir.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dan semua biaya produksi (*total cost*). Menurut Hertanto (1944), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari – hari dapat terpenuhi.

Menurut Gustiyana (2003), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan luar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor dan biaya produksi yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, mengojek dan sebagainya. Pendapatan usahatani dapat dihitung dengan rumus (Soekartawi,1986):

$$= \mathbf{TR - TC}$$

Dimana : = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Keterangan:

Apabila nilai $TR > TC$, maka petani memperoleh keuntungan dan apabila $TR < TC$, maka petani mengalami kerugian dalam berusahatani. Tingkat keuntungan yang didapat dari usaha tersebut dapat dikatakan menguntungkan. Jika persentase tingkat keuntungan lebih kecil dari bunga bank maka secara ekonomis usaha tersebut tidak menguntungkan, karena biaya modal (nilai uang dimasa mendatang tidak dapat ditutupi dari keuntungan usaha).

2.2 Usahatani Kopi

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Moehar, 2001).

Usahatani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman atau hewan tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk

memperoleh hasil selanjutnya. Usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di sektor pertanian (Salikin, 2003)

Kopi adalah minuman hasil seduhan biji kopi yang telah disangrai dan dihaluskan menjadi bubuk. Kopi merupakan salah satu komoditas di sunia yang telah dibudidayakan lebih dari 50 negara. Kopi termasuk ke dalam genus *Coffea* dengan famili *Rubiaceae* (suku kopi-kopian). Tanaman kopi merupakan jenis tanaman berkeping dua (dikotil) dan memiliki akar tunggang. Pada akar tunggang, ada beberapa akar kecil yang tumbuh ke samping (melebar) yang sering disebut akar lateral. Pada akar lateral ini terdapat akar rambut, bulu-bulu akar, dan tudung akar (Panggabean, 2011).

Buah tanaman kopi terdiri atas daging buah dan biji. Daging buah terdiri atas tiga lapisan, yaitu kulit luar (eksokarp), lapisan daging (mesokarp) dan lapisan kulit tanduk (endokarp) yang tipis tapi keras. Buah kopi umumnya mengandung dua butir biji, tetapi kadang-kadang hanya mengandung satu butir atau bahkan tidak berbiji (hampa) sama sekali (Budiman,2012).

Buah kopi terdapat pada cabang primer atau sekunder sebagaimana halnya dengan bunga. Dari bunga menjadi buah memakan waktu 7-9 bulan. Buah kopi yang muda berwarna hijau, tetapi setelah tua menjadi kuning dan setelah masak warnanya menjadi merah. Besar buah berkisar 1 x 1 cm dan bertangkai pendek. Pada umumnya buah kopi mengandung 2 butir biji. Biji tersebut mempunyai 2 bidang, bidang yang datar dan bidang cembung (AAK, 1991).

Kopi dapat tumbuh dalam berbagai kondisi lingkungan, tetapi untuk mencapai hasil yang optimal memerlukan persyaratan tertentu. Zona terbaik pertumbuhan kopi adalah antara 20⁰ LU dan 20⁰ LS. Indonesia yang terletak pada zona 5⁰ LU dan 10⁰ LS secara potensial merupakan daerah kopi yang baik. Sebagian besar daerah kopi di Indonesia terletak antara 0-10⁰ LS yaitu Sumatera Selatan, Lampung, Bali, Sulawesi Selatan dan sebagian kecil antara 0-5⁰ LU yaitu Aceh dan Sumatera Utara. Unsur iklim yang banyak berpengaruh terhadap budidaya kopi adalah elevasi (tinggi tempat), suhu dan tipe curah hujan.

2.3 Faktor-faktor Produksi Usahatani

Produksi adalah setiap proses yang menciptakan nilai atau memperbesar nilai sesuatu barang, atau dengan mudah dikatakan bahwa produksi adalah setiap usaha yang menciptakan atau memperbesar daya guna barang. Terkait dengan hal itu, sesuatu bangsa harus berproduksi untuk menjamin kelangsungan hidupnya.

Produksi harus dilakukan dalam keadaan apapun, oleh pemerintah maupun oleh swasta. Akan tetapi, produksi tentu saja tidak dapat dilakukan kalau tiada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur-unsur itu disebut faktor-faktor produksi. Jadi, semua unsur yang menopang usaha

penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi (Suherman Rosyid, 2009).

Hernanto (1996) menjelaskan bahwa terdapat empat unsur pokok faktor-faktor produksi dalam usahatani, yaitu:

1. Lahan

Lahan merupakan faktor yang relatif langka dibanding dengan faktor produksi lain serta distribusi penguasaannya tidak merata di masyarakat. Oleh karena itu, lahan memiliki beberapa sifat, diantaranya adalah : luasnya relatif atau dianggap tetap, tidak dapat dipindah-pindahkan, dan dapat dipindah tangankan atau diperjualbelikan. Lahan usahatani dapat diperoleh dengan cara membeli, menyewa, membuka lahan sendiri, wakaf, menyakap atau pemberian negara.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan pelaku dalam usahatani yang bertugas menyelesaikan berbagai macam kegiatan produksi. Dalam usahatani, tenaga kerja dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu : Tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak, dan tenaga kerja mekanik.

Tenaga kerja manusia digolongkan menjadi tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak. Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usahatani didassari oleh tingkat kemampuannya. Kualitas kerja manusia sangat dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kesehatan, dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam kegiatan usahatani digunakan satuan ukuran

yang umum untuk mengatur tenaga kerja yaitu jumlah jam dan hari kerja total. Ukuran ini menghitung seluruh pencurahan kerja mulai dari persiapan hingga pemanenan dengan menggunakan inventarisasi jam kerja (1 hari = 7 jam kerja) lalu dijadikan hari kerja total (HK total). Tenaga kerja manusia dapat diperoleh dari dalam dan luar keluarga.

3. Saprodi

Sarana produksi merupakan bahan yang sangat menentukan di dalam budidaya tanaman. Yaitu suatu sarana yang ada hubungannya langsung dengan pertumbuhan tanaman di lapangan adalah benih/ bibit, pupuk, bahan kimia pengendali musuh tanaman/ perangsang tumbuh tanaman dan alat-alat pertanian.

2.4 Biaya Produksi

Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa. Biaya dalam proses produksi berdasarkan jangka waktu dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi adalah biaya variabel (Lipsey et al, 1990). Menurut Gasperz (1999) pada dasarnya yang diperhitungkan dalam jangka pendek adalah biaya tetap (fixed costs) dan biaya variabel (variable costs).

- a. Biaya tetap (fixed costs) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input tetap dalam proses produksi jangka pendek perlu dicatat bahwa penggunaan input tetap tidak tergantung pada kuantitas output yang diproduksi. Jangka panjang yang termasuk biaya tetap adalah biaya untuk membeli mesin dan peralatan, pembayaran upah dan gaji tetap untuk tenaga kerja.
- b. Biaya variabel (variable costs) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input variabel dalam proses produksi jangka pendek perlu diketahui yang bahwa penggunaan input variabel tergantung pada kuantitas output yang di produksi dimana semakin besar kuantitas output yang diproduksi, pada umumnya semakin besar pula biaya variabel yang digunakan. Jangka panjang yang termasuk biaya variabel adalah biaya atau upah tenaga kerja langsung, biaya bahan penolong dan lain-lain.

2.5 Penerimaan

Menurut Soekartawi (1995), Penerimaan adalah perkalian antara output yang dihasilkan dengan harga jual. Penerimaan adalah jumlah nilai penjualan produksi yang diperoleh dari kegiatan usaha dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat tertentu secara umum. Besar kecilnya penerimaan tergantung pada beberapa hal diantaranya adalah jumlah produksi dan harga jual. Untuk mengitung besarnya penerimaan total usahatani dapat dihitung dengan rumus:

$$\mathbf{TR = Q \times P}$$

Dimana :

TR = Penerimaan total (total revenue)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (quantity)

P = Harga (price)

Semakin banyak produk yang dihasilkan maka semakin tinggi harga per unit produk bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar, sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen semakin kecil. Penerimaan total yang dikeluarkan memperoleh pendapatan bersih yang merupakan keuntungan yang diperoleh produsen.

2.6 Faktor Pendorong dalam usahatani

Faktor pendorong adalah hal-hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, memajukan, menambah dan menjadi lebih dari sebelumnya. Faktor pendorong adalah sesuatu hal yang dapat berperan penting dalam suatu proses yang dapat berfungsi untuk meningkatkan kualitas ataupun motivasi dalam melakukan usahatani. Dalam berusahatani ada beberapa yang perlu diperhatikan yaitu seperti organisasi usahatani, pola kepemilikan, modal, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Petani setidaknya mempunyai kemampuan untuk mengubah keadaan usahatannya sendiri, begitu juga bantuan dari luar petani itu sendiri,

seperti pembinaan usaha, in-sektif yang menjamin tersedianya sarana produksi yang diperlukan petani dan lain sebagainya yang bisa membantu petani dalam memajukan usahatani tersebut.

2.7 Faktor Penghambat dalam Usahatani

Faktor penghambat adalah hal-hal yang berpengaruh sedikit/ bahkan menghentikan sesuatu menjadi lebih dari sebelumnya. Yang dimaksud faktor penghambat dalam usahatani dimana petani mengalami masalah pada saat mengusahakan usahatannya sehingga mengakibatkan adanya hambatan dalam usahatani tersebut.

Dalam membudidayakan usahatani kopi tentunya banyak masalah ataupun kendala yang dihadapi oleh petani sehingga petani kopi sedikit mendapat keuntungan. Adapun masalah-masalah ataupun yang menjadi faktor penghambat dalam usahatani kopi menurut Fadholi (1991) yaitu (1) lemahnya teknologi; (2) kurangnya perawatan; (3) rendahnya motivasi dalam bertani kopi; (4) kurangnya modal.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian dari Bolus Aritonang (2018) **“Analisis faktor pendorong dan penghambat pertanian kopi di Desa Aekraja Kecamatan Parmonangan”**. Hasil analisis data faktor pendorong usaha tani yaitu tenaga kerja, produksi

usahatani kopi bisa bertahan lama, aspek–aspek yang menyangkut pemasaran hasil. Sedangkan faktor penghambat usahatani kopi yaitu keterbatasan modal, pendidikan, penguasaan teknologi serta hama dan cuaca yang tidak menentu. Faktor pendorong sangat membantu petani kopi di Desa Aekraja dalam memproduksi usaha tani kopi sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani kopi sedangkan faktor penghambat dapat mengurangi produksi usaha tani kopi yang dapat mempengaruhi pendapatan rumah tangganya.

Hasil penelitian dari Ginting (2019) dengan judul **“Analisis pendapatan usahatani kopi arabika dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Desa Suka, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo”**. Hasil penelitian yang diperoleh adalah : usahatani kopi tergolong usaha menguntungkan dengan total pendapatan sebesar Rp. 17.101.713 / Petani / Tahun dan sebesar Rp. 29.485.712 / hektar / Tahun; Secara serempak produksi, luas lahan, harga kopi, usia petani, pengalaman bertani dan curahan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kopi arabika didaerah penelitian.

Penelitian dari Supriyadi A, dkk. **“Analisis pendapatan usahatani kopi rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal”**. Hasil analisis data biaya dari usahatani kopi rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal yaitu biaya tetap Rp. 200.800 dan biaya variabel Rp. 1.722.900 sehingga diperoleh biaya total Rp. 1.923.700 per musim panen. Hasil produksi rata – rata per musim panen dari usahatani kopi rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal yaitu 1.646,08 Kg dengan harga jual Rp. 4.000 per/kg maka total penerimaan dari usahatani kopi adalah Rp. 6.584.300 per musim panen.

Pendapatan usahatani kopi rakyat yaitu penerimaan Rp. 6.584.300 per musim panen dikurangi biaya total Rp 1.923.700 per musim panen sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp4.660.600 per musim panen (satu tahun).

Penelitian dari Muhammad Sofwan, Ahmad Humam Hamid, Irwan A. Kadir, (2018) dengan judul **“motivasi petani, faktor pendorong dan faktor penghambat dalam budidaya tanaman cengkeh di mukim lampuuk kecamatan lhoknga kabupaten aceh besar”**. Analisis data menunjukkan bahwa motivasi petani cengkeh berada pada kategori tinggi, yaitu 52%. Petani menanam tanaman cengkeh dapat memenuhi kebutuhan ekonominya dan membawa dampak positif secara sosial. Hubungan antara faktor pendorong dengan motivasi petani dengan nilai signifikan 0,01 dan berhubungan searah. Sedangkan faktor pendorong: lingkungan ekonomi dan status sosial ekonomi berpengaruh nyata, dan faktor penghambat dengan motivasi petani tidak berpengaruh nyata, didalamnya antara lain; hama dan penyakit serta ketidakterseediannya kredit usaha tani.

Penelitian dari Raine W. Sanewe, Agnes E. Loho, & Mex Sondakh (2017) dengan judul **“Faktor penunjang dan penghambat usahatani stoberi di Kelurahan Rurukan dan Rurukan satu, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon”**. Hasil analisi data yang dilakukan yaitu terdapat faktor penunjang dan faktor penghambat. Faktor penunjang dalam usahatani stoberi adalah bibit stoberi, pupuk organik, syarat tumbuh yang sesuai dengan kondisi alam dan harga jual serta pangsa pasar. Sedangkan faktor penghambat untuk petani stoberi dalam pengembangan usahatannya yakni seperti cuaca yang ekstrim, baik hujan yang

terlalu sering ataupun kemarau yang berkepanjangan, lahan, modal, dan harga pupuk yang mahal.

Dwi Wulansari (2015). **“Analisis usahatani dan faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan budidaya rumput laut di Dusun Tanjung Sari, Desa Kupang Kecamatan Jabon Sidoarjo, Jawa Timur”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp. 9.959.900,64 sedangkan rata-rata pendapatan petani rumput laut adalah sebesar Rp. 796.215,77 per panen. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan budidaya rumput laut dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong yaitu seperti ketersediaan lahan, keuntungan, peluang pasar, dan sumber daya manusia. Sedangkan faktor penghambatnya seperti pola pemikiran petani, infrastruktur jalan, dan fluktuasi harga.

Fatmah, dkk (2015). **“Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani cengkeh (Studi kasus di Kecamatan Ogodeide Kabupaten Tolitoli)”**. Berdasarkan hasil analisis bahwa terdapat 4 faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi cengkeh yaitu jumlah pohon produktif, penggunaan pupuk ZA dan penggunaan pupuk ponska, dan tenaga kerja.

BAB III METODOLOGI

PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba dengan pertimbangan; yaitu Kecamatan Tampahan merupakan salah daerah yang bercocok tanam tanaman kopi dan daerah penghasil kopi, sehingga diharapkan data yang diperlukan dapat diperoleh secara akurat.

Tabel 3.1 Jumlah Petani KK Menurut Kecamatan di Kabupaten Toba Tahun 2018

No.	Kecamatan	Jumlah KK
1.	Ajibata	2.731
2.	Balige	871
3.	Bonatua Lunasi	512
4.	Borbor	1.312
5.	Habinsaran	4.036
6.	Laguboti	957
7.	Lumban Julu	1.004
8.	Nassau	2.752
9.	Pamaksian	443
10.	Pintu Pohon Meranti	1.112
11.	Porsea	2.232
12.	Siantar Narumonda	662
13.	Sigumpar	1.348
14.	Silaen	771
15.	Tampahan	1.124
16.	Uluan	431
	Jumlah	22.298

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba, 2018

3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Kecamatan Tampahan terdiri dari 6 desa dengan jumlah KK keseluruhan sebesar 1.124 KK. Dari 6 desa tersebut akan dipilih 3 desa dengan pertimbangan desa yang luas lahan tanaman perkebunan kopi yang tinggi, sehingga diambil desa Tangga Batu Barat, Tangga Batu Timur, dan Gurgur Aekraja. Populasi dari penelitian ini, dapat dilihat dari tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2. Jumlah KK, Jumlah Populasi dan Luas Lahan Tanaman Kopi (Ha) di Kecamatan Tampahan Tahun 2019

No	Desa	Jumlah KK	Populasi	Luas Lahan (Ha)
1	Tangga Batu Barat	104	97	37
2	Tangga Batu Timur	124	95	58
3	Gurgur Aekraja	327	260	93
4	Lintong Nihuta	269	215	5
5	Tarabunga	130	104	2
6	Meat	170	136	2
Jumlah		1.124	907	196

Sumber :Data Primer melalui Wawancara di Kantor Camat Tampahan 2019

Tabel 3.3 Jumlah Populasi dari 3 Desa terpilih

No.	Desa	Jumlah Populasi
1.	Tangga Batu Barat	97
2.	Tangga Batu Timur	95
3.	Gurgur Aekraja	260
JUMLAH		452

Sumber: Data Primer melalui Wawancara di Kantor Camat Tampahan 2019

3.3.2. Sampel

Arikunto (2004) mengatakan bahwa “Sampel adalah bagian dari populasi”. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Sigarimbun dan Efendi (1995), menyatakan jumlah sampel yang akan dianalisis harus mengikuti distribusi normal dimana, sampel yang tergolong mengikuti distribusi normal adalah sampel yang jumlahnya besar atau sama dengan 30 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *accidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu responden yang secara kebetulan/ insidental bertemu, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok dengan sumber data (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 30 responden dari 3 desa terpilih dengan alokasi sampel pertimbangan jumlah petani memenuhi syarat sebagai sampel dihitung dengan rumus:

$$N_i = \frac{N}{N} \times n$$

Keterangan:

N_i : Jumlah sampel petani tiap desa

N_k : Jumlah petani dari desa yang terpilih

N : Total populasi petani dari desa terpilih

n : Jumlah sampel petani yang akan dikehendaki (30 responden)

Penelitian ini mengambil sampel petani sebanyak 30 orang petani, yang berada di 3 desa di Kecamatan Tampahan. Untuk lebih jelasnya mengetahui jumlah responden dari tiap desa dapat dilihat pada tabel 3.3 dibawah ini.

Tabel 3.4 Jumlah Sampel Petani Kopi Berdasarkan Desa di Kecamatan Tampahan Tahun 2019

NO	Desa	Jumlah Populasi	Jumlah sampel Petani Kopi
1	Tangga Batu Barat	97	6
2	Tangga Batu Timur	95	7
2	Gurgur Aek Raja	260	17
Total		452	30

Sumber : Data Primer melalui Wawancara di Kantor Camat Tampahan 2019

3.3 Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan pengisian kuisioner oleh responden, serta pengamatan langsung dilapangan. Data sekunder yang dikumpulkan yaitu data sumberdaya fisik lahan, produktivitas sumberdaya alam, data sumberdaya manusia dan data pertanian yang terkait dengan penelitian. Data tersebut diperoleh dari instansi terkait dan dinas-dinas terkait yang berhubungan dan mendukung penelitian ini.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif bertujuan untuk menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi secara sistematis, aktual dan akurat

mengenai fakta-fakta serta hubungan antara variabel untuk mendapatkan kebenaran (sugiyono, 2003).

Untuk mengidentifikasi masalah (1) metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, yaitu untuk mendiskripsikan dan mengetahui bagaimana tingkat pendapatan petani kopi arabika di Kabupaten Toba Samosir dengan menggunakan data sumber yang diperoleh secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \mathbf{TR-TC}$$

$$\mathbf{TR} = \mathbf{Y.PY}$$

Keterangan :

$$\pi = \frac{\quad}{P} \quad (\text{Rp})$$

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Kg)

PY = Harga Y (Rp/kg)

TC=Biaya total (Rp)

Untuk mengidentifikasi masalah (2) digunakan metode deskriptif yaitu dengan menganalisis faktor pendorong dalam usahatani kopi arabika dengan mewawancarai petani kopi secara langsung dengan kuisisioner yang ada.

Untuk mengidentifikasi masalah (3) digunakan metode deskriptif yaitu dengan menganalisis faktor penghambat dalam usahatani kopi arabika dengan mewawancarai petani kopi secara langsung dengan kuisisioner yang ada.

3.5 Defenisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Defenisi

1. Petani adalah orang yang melakukan usahatani yang terdiri dari suami, istri, anak dan orang lain yang ikut dalam keluarga tersebut dihitung dalam satuan jiwa.
2. Kopi (*Coffea*) adalah minuman hasil seduhan biji kopi yang telah disangrai dan dihaluskan menjadi bubuk. Kopi merupakan salah satu komoditas di sunia yang telah dibudidayakan lebih dari 50 negara.
3. Usahatani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman atau hewan tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya.
4. Produksi adalah setiap proses yang menciptakan nilai atau memperbesar nilai sesuatu barang, atau dengan mudah dikatakan bahwa produksi adalah setiap usaha yang menciptakan atau memperbesar daya guna barang. Terdapat beberapa faktor –faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja dan saprodi.
5. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa.

6. Penerimaan adalah hasil produksi kopi dikalikan dengan harga jual yang berlaku dalam satuan rupiah.
7. Pendapatan adalah selisih dari penerimaan (penjualan hasil) dikurangi biaya yang dikeluarkan, dihitung dengan satuan rupiah.
8. Faktor pendorong adalah hal-hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, memajukan, menambah dan menjadi lebih dari sebelumnya.
9. Faktor penghambat adalah hal-hal yang berpengaruh sedikit/ bahkan menghentikan sesuatu menjadi lebih dari sebelumnya. Yang dimaksud faktor penghambat dalam usahatani dimana petani mengalami masalah pada saat mengusahakan usahatannya sehingga mengakibatkan adanya hambatan dalam usahatani tersebut.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba.
2. Waktu penelitian di mulai dari awal bulan Februari 2020 sampai dengan akhir bulan Februari 2020.
3. Penelitian yang dilakukan adalah **“Analisis Pendapatan dan Identifikasi Faktor Pendorong serta Faktor Penghambat Berusahatani Kopi di Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba”**.